

PEMANFAATAN LAHAN TIDUR DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI DESA TUNGKARAN KECAMATAN MARTAPURA KOTA KABUPATEN BANJAR

The Use of Fallowed Land to Improve the Farmer Income in Tungkaran Village, Martapura City District, Banjar Regency

Maulana Sidik*, Abdussamad, Nurmelati Septiana

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: diksidik12@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan usaha tani tanaman yang memanfaatkan lahan tidur dan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan lahan tidur di Desa Tungkaran Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Metode penelitian ini merupakan studi kasus pada Kelompok Tani Maju Bersama yang melaksanakan pemanfaatan lahan tidur dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Jumlah anggota Kelompok Tani sebanyak 13 orang yang dijadikan sebagai responden yang memanfaatkan lahan tidur untuk usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian jumlah total biaya eksplisit yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 34.321.993 per usahatani per musim (3 bulan), sedangkan total biaya implisit yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 16.270.696,00 per usahatani per musim (3 bulan), sehingga diperoleh biaya total usahatani tanaman hortikultura petani responden sebesar Rp 50.592.689 per usahatani per musim (3 bulan). Nilai total penerimaan usahatani tanaman hortikultura petani responden adalah sebesar Rp 170.274.896 per usahatani per musim (3 bulan). Nilai total pendapatan usahatani tanaman hortikultura petani responden adalah sebesar Rp 135.952.903 per usahatani per musim (3 bulan). Masalah yang dihadapi oleh petani responden dalam memanfaatkan lahan tidur diantaranya kekurangan modal, pada musim kemarau terjadi kekeringan yang disebabkan curah hujan yang sedikit, sehingga para petani sulit mendapatkan air dan harga jual yang rendah dan tidak stabil.

Kata kunci: pemanfaatan lahan, pendapatan

PENDAHULUAN

Menurut Soekartawi (2002), di negara berkembang seperti Indonesia sumbangan sektor pertanian meningkat seiring meningkatnya kebutuhan akan produk pertanian. Dalam hal ini pertumbuhan pertanian selalu menduduki posisi yang sangat vital. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang semakin cepat, maka secara otomatis disertai pula dengan penduduk akan mendorong pembangunan sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Khotimah, 2013).

Berpikir dan bertindak kreatif dewasa ini menjadi hal yang tidak diperbantahkan, bahkan

menjadi kompetensi terdepan dalam segala aspek kehidupan yang makin maju. Demikian pula, dalam pembangunan pertanian diperlukan pendekatan inovasi agribisnis yang kreatif. Mengingat pertanian adalah salah satu sektor strategis, terutama sebagai penyedia pangan, papan, sandang, dan energi bagi masyarakat (Rahayu, 2005).

Lahan tidur adalah lahan yang dalam kurun waktu tertentu tidak digunakan sebagai lahan produksi pertanian maupun perkebunan karena alasan-alasan tertentu. Menurut Siswomartono (1994), beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya lahan tidur antara lain: (1) Status lahan jelas, maksudnya bahwa areal tersebut secara yuridis formal memiliki kekuatan hukum

yang sah yaitu Hak Guna Usaha (HGU), sertifikat kepemilikan dan sebagainya namun kenyataannya lahan-lahan tersebut terlantar begitu saja; (2) Sistem penguasaan lahan yang tidak jelas, dalam hal ini masyarakat, oknum atau kelompok yang menguasai lahan yang tidak memiliki dasar hukum yang sah; (3) Kemampuan pengelolaan lahan yang kurang.

Pemanfaatan lahan tidur diperlukan pola pikir dan budaya yang kreatif, kalau dikembangkan secara baik akan memberikan manfaat lebih jauh lagi, dalam hal ini seperti upaya peningkatan pendapatan petani, kesejahteraan masyarakat sekitar, pemenuhan kebutuhan pasar bahkan memenuhi kebutuhan nasional. Sebelumnya pola pikir para petani di Desa Tungkaran, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, mereka tidak ada kemauan untuk menggerakkan untuk memanfaatkan lahan tidur yang ada di Desa tersebut, sehingga tidak ada yang menggerakkan, dulu awalnya tidak ada modal untuk menggerakkan lahan tidur tersebut, karena memanfaatkan lahan tidur tersebut perlu modal, bantuan tidak ada dan tidak tahu bagaimana mencari solusi untuk mengelola lahan tidur tersebut. Pada akhirnya para petani di Desa Tungkaran memanfaatkan lahan tidur tersebut untuk berusahatani tanaman hortikultura dengan mendapatkan izin dari orang yang punya lahan dan diketahui oleh Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan melalui pendampingan, pembinaan langsung dan dibantu oleh Dinas Pertanian dalam mengelola lahan tersebut, dengan syarat asal mereka ada kemauan, kemampuan dan kekuatan dalam menyelenggarakan usahatani yang ingin dilakukan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan usaha tani tanaman yang memanfaatkan lahan tidur; (2) Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan lahan tidur.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) Bagi petani, sebagai bahan informasi yang penting dan untuk perbandingan bagi petani bila ingin melaksanakan usahatani lahan tidur untuk memperoleh hasil yang maksimal; (2) Bagi mahasiswa, untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat bermanfaat bagi masa yang akan datang; (3) Bagi pemerintah,

diharapkan menjadi sebagai salah satu bahan masukan yang berguna dalam menetapkan kebijakan-kebijakan di bidang pertanian khususnya agribisnis tanaman pada lahan tidur.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tungkaran, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018, yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan sampai dengan tahapan penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal dan data-data dari dinas instansi terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Martapura Kota, serta bahan-bahan pustaka lainnya seperti hasil-hasil penelitian terdahulu.

Metode Penarikan Contoh

Metode penelitian ini merupakan studi kasus pada Kelompok Tani Maju Bersama yang melaksanakan pemanfaatan lahan tidur di Desa Tungkaran, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar. Jumlah anggota Kelompok Tani sebanyak 13 orang yang dijadikan sebagai responden yang memanfaatkan lahan tidur untuk usaha tani.

Pembatasan Masalah

Batasan-batasan permasalahan pada penelitian ini adalah: (1) usaha tani yang diusahakan dalam 6 bulan terakhir yaitu bulan Januari sampai Juni 2018 dengan analisis perhitungan selama satu periode tanam-panen tanaman hortikultura pada pemanfaatan lahan tidur; (2) analisis perhitungan pendapatan sebelum memanfaatkan lahan tidur yang diperoleh petani responden pada Kelompok Tani Maju Bersama

di Desa Tungkaran, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Untuk menghitung biaya usahatani tanaman dengan memanfaatkan lahan tidur adalah sebagai berikut (Kasim, 1997):

$$TC = TCe + TCi \quad (1)$$

dengan: TC Biaya total usahatani tanaman dengan memanfaatkan lahan tidur selama masa tanam sampai panen (Rp)

TCe Total biaya eksplisit usahatani dengan memanfaatkan lahan tidur (Rp)

TCi Total biaya implisit usahatani tanaman dengan memanfaatkan lahan tidur (Rp)

Untuk input-input yang berbentuk barang modal tidak tetap, yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi atau dalam masa satu tahun usaha, biayanya diperhitungkan sama dengan nilai penyusutannya. Untuk itu ada berbagai metode penyusutan yang dipergunakan. Namun metode penyusutan yang paling umum dipergunakan adalah metode penyusutan garis lurus (*straight line depreciation method*). Dalam penelitian digunakan metode garis lurus (*straight line depreciation method*). Dalam penentuan besarnya penyusutan, dinyatakan dengan rumus (Kasim, 1997):

$$D = Na - Ns / Up \times L \quad (2)$$

dengan: D Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)

Na Nilai awal barang modal tetap (Rp)

Ns Nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp)

Up Umur ekonomis dari barang modal tetap (tahun)

L Lama penggunaan efektif dari barang modal tetap (tahun)

Untuk perhitungan penerimaan usaha tani tanaman dengan memanfaatkan lahan tidur (Kasim, 1997):

$$TR = Y \cdot Py \quad (3)$$

dengan: TR Total penerimaan (Rp)

Y Produksi yang diperoleh dalam usahatani tanaman dengan memanfaatkan lahan tidur (kg)

Py Harga Y (Rp/kg).

Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman dengan memanfaatkan lahan tidur adalah sebagai berikut (Kasim, 1997):

$$FIj = TR - TCe \quad (4)$$

dengan: FIj Pendapatan usahatani pemanfaatan lahan tidur (Rp)

TR Total penerimaan (Rp)

TCe Total biaya eksplisit (Rp)

Petani responden yang berusaha tani tanaman hortikultura sebelum memanfaatkan lahan tidur maka analisis perhitungannya sama yaitu menggunakan cara yang tersebut di atas. Sedangkan jika terdapat petani responden yang pendapatannya diperoleh dari pendapatan luar usaha tani atau bisa disebut juga dengan non usaha pertanian, maka analisis perhitungannya adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FI_{nu} = \text{Penerimaan} - \text{biaya} \quad (5)$$

Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan analisis diskriptif berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani dan pengamatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Pada hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata umur petani responden adalah 52 tahun, umur petani responden berkisar antara kelompok umur 21-30 tahun adalah umur terkecil dalam petani responden yaitu sebanyak 1 orang (7,69%), sedangkan kisaran umur terbesar pada kisaran umur petani responden yang berusia ≥ 51 tahun sebanyak 7 orang (53,85%). Mayoritas pendidikan petani responden yang pendidikan terakhirnya di tingkat SD/ sederajat adalah jumlah terbesar, yaitu sebanyak 7 orang (53,85%), untuk jumlah terkecil di tingkat S1/Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (7,69%).

Status lahan tidur yang dimanfaatkan untuk usahatani petani responden adalah pinjam dari Bapak H. Supian dan orang di Jakarta. Rata-rata

luas lahan petani responden 0,59 ha. Luas lahan yang digarap oleh petani responden mulai dari 0,01 ha – ≥ 1 ha. Luas lahan yang dominan digarap oleh petani responden adalah luas lahan 0,01 ha – 0,30 ha sebanyak 6 orang (46,15%).

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden adalah 2 orang. Jumlah tanggungan terbanyak adalah 2 orang, yaitu sebanyak 7 petani responden (53,85%), sebanyak 3 petani responden (23,08%) lainnya yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 orang.

Keadaan Sosial Ekonomi

Kelompok Tani Maju Bersama berkedudukan di Padang Anyar Desa Tungkaran, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, berdiri pada tanggal 05 Desember 2016. Sebelum terbentuknya Kelompok Tani Maju Bersama, petani bersikap acuh tak acuh (*individualism*) dan tidak menahu satu sama lain karena anggota kelompoknya dominan merantau dari pulau Jawa dari 13 anggota kelompok yang ada diantaranya 12 orang asli suku Jawa dan 1 orang asli suku Banjar, sehingga dibentuknya Kelompok Tani Maju Bersama kebiasaan tersebut mulai hilang seiring berjalannya waktu, mereka sering mengadakan musyawarah anggota kelompok satu bulan sekali untuk membahas masalah pertanian. Masyarakat merasa takut dan miris jika mereka melintasi jalan di samping lahan tidur karena sunyi dan sepi, sehingga sering terjadi tindakan kriminal seperti pembegalan, pencurian, kenakalan remaja dan sering terjadi kebakaran lahan. Dengan demikian maka diberlakukannya larangan membuka lahan atau semak belukar, sampah sisa panen dengan cara membakar sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2004 Tentang Kehutanan Pasal 50 atau Pasal 78 – UU No 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan Pasal 58, Pasal 78 (Untuk Pelaku Usaha Perkebunan).

Pengelolaan Lahan Tidur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam tahap penyiapan lahan tidur sebelum ditanami tanaman adalah sebagai berikut: (1) Pembukaan lahan, membuka lahan dengan cara membersihkan semak belukar, tanaman liar dengan cara manual menggunakan parang atau arit, dikumpulkan jadi satu sisa tebangan tersebut di samping, supaya mengering dan rontok daun-daun dari tanaman liar tersebut sampai menjadi pupuk dan

dan batang kayunya dimanfaatkan untuk kayu bakar sampai lahan tersebut setengah siap dan bisa dimanfaatkan; (2) Mengolah lahan, pengolahan lahan dilakukan pembajakan tanah (mencangkul) dengan cara manual, dari gumpalan-gumpalan tanah tersebut kemudian dilakukan proses pembalikan dan pengemburan tanah dilakukan menggunakan cangkul sedalam 20-30 cm, setelah itu di hancurkan dan diratakan supaya tanah menjadi gembur dan halus agar akar tanaman mudah tumbuh menjalar kedalam dan mempermudah dalam pengaturan penataan lahan tahap selanjutnya; (3) Penataan lahan, tahap selanjutnya setelah pengolahan lahan ialah menata lahan yang sudah diolah tersebut dengan membuat bedengan atau saluran air. Ukuran bedengan lebar bedengan 1 meter dengan jarak antar bedengan $\frac{1}{2}$ meter. Setelah itu, sebelum tanaman ditanam dilakukan pembukaan tanah untuk dilakukan pemberian pupuk kandang dan dicampur pupuk kimia kemudian ditutup kembali dan di diamkan dulu sampai esok hari atau beberapa hari untuk proses pendinginan tanah sampai pupuk kandang dan pupuk kimia tersebut meresap dan tercampur satu dengan tanah. Selanjutnya, peletakkan mulsa plastik di bedengan tersebut yang berguna untuk meminimalisir tumbuhnya gulma dan memperlambat pengeringan tanah di sekitar tumbuhnya tanaman nantinya. Setelah lahan tersebut semuanya sudah diberikan mulsa plastik, kemudian dilakukan pelubangan mulsa plastik menggunakan alat pelubang mulsa yang menggunakan bara api, pelubangan mulsa plastik untuk penanaman bibit tanaman yang akan ditanami di tanah dan jarak antar lubang tanaman 40-50 cm. Kemudian pembuatan bedengan atau saluran air di antara dua bedengan agar berfungsi agar tanaman tidak tergenang pada saat musim penghujan dan jalan bagi petani agak tidak menginjak tanaman. Kemudian setelah semua tahap tersebut dilakukan proses penanaman-tanaman dengan membongkar tanah maupun menumbuk tanah dengan tugal di area lubang tanam untuk memasukkan benih tanaman kemudian ditutup kembali dan disiram dengan air secukupnya. Setelah tanaman tumbuh baru kemudian diberikan ajir (turus) tanaman pada setiap lubang tanam pada tanaman yang membutuhkan ajir.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Tanaman Hortikultura

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani. Berikut biaya eksplisit usahatani tanaman hortikultura petani responden dalam satu kali periode tanam.

Tabel 1. Biaya eksplisit usahatani tanaman hortikultura petani responden

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp/jumlah usahatani)	Persentase (%)
Biaya Benih	3.169.219,00	9,23
Biaya Pupuk	13.305.784,00	38,77
Biaya Pestisida	1.958.988,00	5,71
Biaya Penyusutan Alat dan perlengkapan	13.228.041,00	38,54
Biaya TKLK	2.659.961,00	7,75
Jumlah	34.321.993,00	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2018

Pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah total biaya eksplisit usahatani tanaman hortikultura yaitu komoditi cabai rawit, terong, tomat, semangka, cabai besar, melon, pare, timun dan kacang panjang adalah Rp 34.321.993,00 per usahatani per musim (3 bulan) pada usahatani tanaman hortikultura. Total biaya pupuk merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan. Total biaya benih, besarnya persentase total biaya benih yang dikeluarkan untuk usahatani tanaman hortikultura sebesar 9,23%. Adapun total biaya pupuk besarnya persentase yang dikeluarkan sebesar 38,77%. Total biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), besarnya persentase yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar 7,75%. Total biaya pestisida, besarnya persentase yang dikeluarkan untuk penggunaan pestisida merupakan total biaya yang paling kecil yaitu sebesar 5,71% dan total biaya penyusutan alat dan perlengkapan besarnya persentase yang digunakan yaitu sebesar 38,54%.

Biaya Implisit. Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani. Biaya implisit boleh dikatakan mencakup semua biaya non tunai, yang termasuk biaya implisit adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan sewa lahan. Berikut biaya implisit usahatani tanaman hortikultura petani responden.

Tabel 2. Biaya implisit usahatani tanaman hortikultura petani responden

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp/ jumlah usahatani)	Persentase (%)
Sewa lahan	1.928.279,00	11,85
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	14.342.417,00	88,15
Jumlah	16.270.696,00	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2018

Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya ini diperhitungkan berdasarkan tingkat upah yang berlaku sama dengan biaya luar keluarga. Pada Tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah total biaya implisit pada usahatani tanaman hortikultura yaitu komoditi cabai rawit, terong, tomat, semangka, cabai besar, melon, pare, timun dan kacang panjang adalah sebesar Rp 16.270.696,00 per usahatani per musim (3 bulan) pada usahatani tanaman hortikultura. Besarnya persentase biaya sewa lahan merupakan biaya yang paling kecil dikeluarkan yaitu sebesar 11,85%. Sedangkan besarnya persentase biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan yaitu sebesar 88,15%. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman dan panen.

Biaya Total. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Berikut biaya total tanaman hortikultura petani responden

Tabel 3. Biaya total tanaman hortikultura petani responden

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp/ jumlah usahatani)	Persentase (%)
Eksplisit	34.321.993,00	67,84
Implisit	16.270.696,00	32,16
Jumlah	50.592.689,00	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2018

Pada Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa besarnya persentase total biaya eksplisit petani responden usahatani tanaman hortikultura yaitu komoditi cabai rawit, terong, tomat, semangka, cabai besar, melon, pare, timun dan kacang panjang adalah sebesar 67,84%, sedangkan besarnya persentase total biaya implisit adalah sebesar 32,16%, sehingga diperoleh jumlah

biaya total usahatani tanaman hortikultura petani responden sebesar Rp 50.592.689,00 per usahatani per musim (3 bulan).

Penerimaan. Penerimaan pada usahatani tanaman hortikultura adalah besarnya produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan. Total penerimaan usahatani tanaman hortikultura petani responden adalah sebesar Rp 170.274.896,00 per usahatani per musim (3 bulan) yang berasal dari komoditi cabai rawit, terong, tomat, semangka, cabai besar, melon, pare, timun dan kacang panjang.

Pendapatan. Pendapatan pada usahatani tanaman hortikultura diperoleh dari selisih antara total penerimaan dikurangi total biaya eksplisit. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa total biaya eksplisit usahatani tanaman hortikultura petani responden yaitu sebesar Rp 34.321.993,00 per usahatani per musim (3 bulan), sedangkan total penerimaan usahatani tanaman hortikultura petani responden adalah sebesar Rp 170.274.896,00 per usahatani per musim (3 bulan), sehingga total pendapatan usahatani tanaman hortikultura petani responden adalah sebesar Rp 135.952.903,00 per usahatani per musim (3 bulan) yang berasal dari komoditi cabai rawit, terong, tomat, semangka, cabai besar, melon, pare, timun dan kacang panjang. Adapun pendapatan petani responden yang diperoleh di luar usahatani tanaman hortikultura dengan jenis pekerjaan yang beragam, yaitu pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang dilakukan disamping berusahatani antara lain, satu orang sebagai pegawai negeri, dua orang sebagai buruh bangunan, empat orang sebagai buruh tani, satu orang sebagai peternak, satu orang sebagai pedagang sayur, satu orang sebagai karyawan dan tiga orang sebagai pekerja serabutan. Perhitungan pendapatan di luar usahatani yang didapat dengan cara menghitung *take home pay*, yaitu jumlah pendapatan yang dibawa pulang setelah dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Total jumlah pendapatan petani responden di luar usahatani adalah Rp 1.268.333,00 dan rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp 97.564,00 per hari per orang.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan lahan tidur adalah sebagai berikut: (1) Kekurangan modal, para petani ingin menambah luas lahan usahatani mereka tetapi terkendala pada permodalan, karena modal para petani hanya memakai dari

pendapatan usahatani dalam memanfaatkan lahan tidur tersebut, menurut mereka mengelola usahatani perlu modal yang tidak sedikit. Hal ini dapat diatasi oleh petani, jika ada pihak lain yang meminjamkan modalnya dengan petani yang mana modalnya tersebut digunakan untuk usahatani sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah ditentukan dan telah disetujui dari kedua belah pihak; (2) Pada musim kemarau terjadi kekeringan yang disebabkan curah hujan yang sedikit, pada saat penelitian dilaksanakan bertepatan dengan musim kemarau, irigasi desa pun mengalami kekurangan debit air, sehingga para petani sulit mendapatkan air. Hal ini dapat diatasi petani dengan mengadakan sumur di sekitar lahan untuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman agar setidaknya tanaman tidak mati karena kekeringan; (3) Harga jual rendah dan tidak stabil, para petani hampir sebagian waktunya habis di kebun, mereka tidak ada kesempatan untuk menjual langsung dengan konsumen, sehingga petani langsung menjual dengan pengumpul yang menyalurkan dan memasarkan hasil komoditi pertanian, jika pada panen raya suatu komoditas harga akan turun dan sebaliknya pada musim paceklik suatu komoditas harga akan naik, hal inilah yang menyebabkan harga jual rendah dan tidak stabil. Para petani berharap pemerintah bisa membantu fasilitasi hasil pertanian dengan adanya pasar pertanian, sehingga mereka bisa membawa sendiri hasil pertanian mereka tanpa bergantung dengan pengumpul yang mana ada nilai lebih jika tanpa menjual lewat pengumpul sehingga secara ekonomis berpengaruh terhadap nilai harga yang didapatkan oleh petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Total biaya eksplisit yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 34.321.993,00 per usahatani per musim (3 bulan), sedangkan total biaya implisit yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 16.270.696,00 per usahatani per musim (3 bulan), sehingga diperoleh biaya total yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 50.592.689,00 per usahatani per musim (3 bulan) pada usahatani tanaman hortikultura petani responden. Nilai total penerimaan Rp 170.274.896,00 per usahatani per musim (3 bulan) pada usahatani tanaman hortikultura petani responden dan nilai total

pendapatan oleh petani responden adalah sebesar Rp 135.952.903,00 per usahatani per musim (3 bulan) pada usahatani tanaman hortikultura; (2) Masalah yang dihadapi oleh petani responden dalam memanfaatkan lahan tidur diantaranya kekurangan modal, pada musim kemarau terjadi kekeringan yang disebabkan curah hujan yang sedikit, sehingga para petani sulit mendapatkan air dan harga jual yang rendah dan tidak stabil.

Saran

Adapun saran yang diajukan yaitu, diharapkan para petani tetap melanjutkan budidaya tanaman dalam memanfaatkan lahan tidur tersebut karena dari hasil penelitian diketahui bahwa usahatani yang dilakukan dapat memberikan peningkatan pendapatan para petani khususnya pada Kelompok Tani Maju Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasim, S. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru
- Khotimah, C. 2013. *Analisis Usahatani Sayur Bayam Cabut di Kelurahan Gutung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Rahayu, M. 2005. *Keanekaragaman Tanaman-an Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni, Sulawesi Selatan*. [Abstract]. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, LIPI. Bogor.
- Siswomartono, D. 1994. *Peranan Lembaga Keuangan Pada Pemanfaatan Lahan Tidur Untuk Agroforestry*. Balai Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam (P3HKA) dan Asia Pasifik Agroforestry Network (APAN). Bogor. *Jurnal Eksis* 6 (1): 1285-1292.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.